

Tantangan Seksualitas di Biara

Paul Suparno, SJ

Dalam kelompok pengolahan hidup, Suster Lesbianita menceritakan bagaimana ia sangat mudah tertarik pada cewek. Secara seksual ia sering hanyut memandangi seorang cewek yang baginya sangat menarik dan menyedot perhatiannya. Terkadang, keinginan untuk dapat bertemu dengan cewek tersebut muncul dalam lamunannya. Namun, ia menyadari bahwa ia sudah memilih hidup berkaul. Ia ingin secara penuh menyerahkan diri pada Yesus saja. Maka sebagai wujud penghayatan kaul keperawanannya, ia berusaha keras untuk melepaskan diri dari keinginan atau hasrat yang ada supaya lebih setia pada Yesus.

SUSTER Lesbianita merasa bahwa hal ini sungguh menantang karena ia sering menemukan tipe cewek yang secara seksual sungguh menarik baginya. Sementara, ia sendiri hampir tidak pernah merasa tertarik secara seksual dengan laki-laki, bahkan ketika menjalani perutusan di tengah para cowok. Sebaliknya, ia justru kadang merasa sungguh berat terutama bila harus merasul di tengah perempuan.

Pengalaman yang serupa juga dialami oleh Bruder Homolius. Ia mengungkapkan bahwa dalam perjalanan hidup membiara, ia merasa lebih sering tertarik kepada kaum lelaki. Ia mudah "jatuh cinta" pada sesama lelaki terutama yang lebih muda darinya. Ia mengalami bahwa tinggal di biara terasa berat karena ia hidup dan banyak berkarya di tengah kaum lelaki. Ia kebetulan mengurus rumah yatim piatu lelaki dan sekolah yang semuanya laki-laki.

Meski demikian, ia berusaha untuk tetap setia pada panggilan mengikut Yesus dengan kaul keperawanannya. Maka, bruder mencoba tidak menuruti perasaan dan kecenderungan seksual terhadap laki-laki. Semakin ia setia pada kaulnya, ternyata ia semakin bahagia dalam hidup membiara. Ia memohon kepada Tuhan agar dapat setia kepada-Nya sampai mati dan tidak jatuh dalam tindakan seksual dengan laki-laki.

Frater Homonitus masih berada dalam jenjang formasi untuk menjadi seorang imam. Seperti Br. Homolius, ia juga mempunyai ketertarikan lebih pada sesama laki-laki. Ia memang ingin menjadi imam dan berusaha setia dengan kaul keperawanannya dengan tidak melampiasikan ketertarikan seksual yang ada. Namun, ternyata tidak semudah yang dibayangkan. Ia pernah menggerayangi tubuh teman fraternya ketika sedang tidur sehingga membuat temannya takut dan marah sampai melaporkan kejadian tersebut kepada pimpinan.

Pimpinannya mengingatkan Fr. Homonitus untuk belajar dan mengolah diri agar kemudian lebih setia dengan kaul keperawanannya. Ia pun mencoba lagi menghayati hidup kaulnya, tetapi suatu hari ia merasa sangat tertarik secara seksual dengan seorang siswa SMA di tempat ia mengajar. Dengan cara yang halus ia memberikan perhatian kepada siswa itu dan akhirnya suatu saat mengajak siswa tersebut untuk berhubungan badan. Mengalami perlakuan itu, siswa tadi menjadi kaget, marah, dan benci karena ia disalahgunakan.

Siswa itu sontak mengadu kepada pimpinan biara. Dalam perbincangan dengan pimpinan biara, akhirnya ia menjadi sadar bahwa ia tidak kuat menahan dan mengen-



dalikan hasrat seksual dengan laki-laki. Akhirnya, frater tersebut dengan rela mengundurkan diri karena memang merasa tidak kuat menghayati kaulnya dan perlu mengolah dirinya lebih lanjut.

Suster Lesbiyana dan Suster Lesbiyani tampak sangat akrab di dalam biara. Mereka selalu pergi bersama ke mana-mana dan selalu berdua. Dalam pertemuan komunitas dan pesta biara pun ia selalu duduk berdampingan, seperti tidak mau lepas saja. Setelah begitu lama, ternyata beberapa anggota komunitas dan karyawan beberapa kali memergoki mereka yang sedang berciuman, berpelukan layaknya suami-istri. Bahkan, suatu hari ada yang melihat mereka berdua sedang bercinta di dalam kamar. Akibatnya, kabar mengenai hubungan lesbian di antara mereka semakin merebak.

Komunitas merasa gelisah dan terganggu dengan relasi mereka berdua. Beberapa orang akhirnya memberanikan diri bercerita pada suster pimpinan biara. Setelah pimpinan biara berbicara dengan kedua suster tersebut, mereka menjadi sadar bahwa mereka sudah saling jatuh cinta, termasuk secara seksual sehingga tidak mungkin dipisahkan. Akhirnya, mereka disarankan untuk mengundurkan diri dan meninggalkan biara karena memang dirasa akan sulit menghayati kaul keperawanan dalam hidup membiara.

Dari kisah-kisah di atas tampak bahwa di antara kita memang ada yang lebih tertarik secara seksual pada jenis yang sama, atau sering disebut homoseks atau lesbian. Pertanyaannya, bagaimana kita menyikapi hal tersebut?

Tentang Homoseksualitas

Secara sederhana, homoseksual (homo atau lesbi) lebih dilihat dari orientasi seseorang yang mempunyai kecenderungan lebih tertarik pada sesama jenis. Dari segi tingkatan, kiranya dapat dibedakan dalam dua level. Pertama, hanya pada tingkat tertarik, yaitu orang yang tertarik pada sesama jenis saja. Ini lebih menyangkut perasaan hati saja. Misalnya, kita senang, kita lebih tertarik, mengagumi sesama jenis. Kedua, tingkat tindakan seksual. Dalam tingkat ini, orang bukan hanya lebih tertarik pada sesama jenis, tetapi mewujudkan ketertarikannya itu dengan melakukan tindakan seksual kepada sesama jenis. Misalnya, kita mengoleksi pakaian sesama jenis untuk pemuasan seksual, kontak badani, sampai dengan melakukan persetubuhan sesama jenis.

Beberapa ahli psikologi mengungkapkan bahwa sebenarnya ketertarikan pada jenis yang sama dan mengidolakan jenis sama itu biasa dilakukan orang. Misalnya, kita sebagai lelaki mengidolakan tokoh laki-laki seperti ilmuwan, tentara, presiden, pemusik laki-laki;

atau kita sebagai perempuan mengidolakan aktris, pelukis, ilmuwan, astronot, perempuan yang sungguh hebat yang mungkin juga kita cita-citakan. Hanya saja, ketertarikan yang timbul bukanlah ketertarikan seksual, tetapi lebih pada peran dan kehebatan fungsional; sementara homoseksual dan lesbian dipahami lebih dalam arti ketertarikan secara seksual.

Beberapa ahli psikologi dan kedokteran mengungkapkan beberapa hal yang dapat menyebabkan atau mengembangkan seseorang menjadi homo atau lesbi, yaitu unsur biologis, lingkungan, dan psikologis. Unsur biologis atau fisik seseorang disebabkan misalnya karena seperti susunan kromosom yang tidak normal, ketidakseimbangan hormon, struktur otak yang tidak sesuai, kelainan susunan saraf, dan lain sebagainya.

Unsur lingkungan dapat berupa adat, budaya, pola asuh selama di rumah atau pendidikan, pencarian identitas pada tokoh yang homo, dan sebagainya. Misalnya, ada orang lesbi karena waktu kecil biasa merasakan kesenangan "diperlakukan" oleh seorang perempuan. Sedangkan unsur psikologis termasuk di dalamnya seperti pengalaman traumatis masa lalu, kekerasan seksual yang dialami, atau pengalaman seksual yang tidak tepat. Misalnya, beberapa orang menjadi homo disebabkan karena waktu kecil pernah disodomi oleh lelaki dewasa.

Dari beberapa penelitian dan penjelasan, ketertarikan dan praktik seksual sesama jenis itu biasa diwujudkan dalam dua peran, yaitu peran sebagai suami atau bapak dan istri atau ibu, seperti layaknya perkawinan. Pribadi yang satu berperan sebagai bapak, sebagai yang kuat, sebagai yang menguasai, sebagai yang melindungi, yang aktif; sedangkan pribadi yang lain lebih sebagai ibu, sebagai yang menerima, sebagai yang lebih pasif, sebagai yang lemah dan dilindungi. Maka dalam hubungan sesama perempuan, ada yang seperti berperan sebagai bapak dan sebagai ibu; dalam hubungan sesama lelaki, juga ada yang lebih berperan sebagai bapak dan sebagai ibu.

Hidup Membiara dan Homoseksualitas

Salah satu dokumen dari Vatikan tahun 1961 melarang orang dengan orientasi homoseks untuk tahtiban dan kaul biara. Tahun 1990, ada arahan bagi *formatio* dalam institut religius yang menyatakan bahwa seseorang yang tidak dapat mengatasi kecenderungan homoseksualitasnya harus dikeluarkan dari seminari dan kehidupan membiara.

Sementara tahun 2005, Paus Benediktus XVI mengeluarkan dokumen baru yang memberikan halangan kuat untuk masuk seminari bagi calon yang berorientasi homo. Kemudian, Paus Fransiskus pada tahun 2013, menegaskan kembali posisi Gereja Katolik Roma bahwa tindakan homoseksual adalah tidak baik, tetapi tidak mengukum mereka. Paus menerima orang yang homo. "Jika seseorang berorientasi *gay*, mencari Tuhan, dan memiliki niat baik, apa saya punya hak untuk menghakimi mereka?" tuturnya lagi.

Dalam hidup membiara kita tentu ingin menyerahkan diri secara penuh pada Tuhan dan terlibat dalam karya perutusan-Nya. Sebagai wujud penyerahan diri kita mengikrarkan kaul keperawanan, tidak menikah, dan membangun keluarga agar dapat menyerahkan hidup penuh kepada Tuhan lewat kongregasi kita. Dalam kaul keperawanan itu, kita yang punya orientasi heteroseksual, tertarik pada jenis lain, mengarahkan diri pada Tuhan. Kita tidak melampiaskan ketertarikan secara seksual kepada jenis lain dengan menikah, tetapi mempersembahkan ketertarikan itu kepada Tuhan.

Dalam hidup selibat, kita hidup bersatu penuh dengan Tuhan. Demikian halnya dengan yang memiliki ketertarikan homo atau lesbi, kita perlu mengarahkan ketertarikan hati kepada Tuhan sendiri dengan mengolahnya, tidak mengikuti kecenderungan hingga tindakan seksual yang aktif kepada yang lain.

Dari sini dapat kita mengerti bahwa baik kita itu punya ketertarikan kepada jenis lain atau kita punya ketertarikan pada sesama jenis, kalau sungguh menghidupi dan mengolah secara terbuka kaul keperawanan dengan serius, kita dapat menjadi seorang biarawan atau biarawati yang penuh dan suci. Kita dapat menyerahkan diri penuh kepada Tuhan, entah kita yang berorientasi sesama jenis atau lawan jenis. Sebagaimana beberapa kisah ilustrasi di atas, semuanya berjuang untuk dapat menghayati kaul-kaunya secara sehat, tepat, dan mengarahkan diri kepada Tuhan semata.

Pertimbangan Hidup Komunitas dan Kerasulan

Larangan orang yang berorientasi homo atau lesbi tidak diterima di seminari atau di hidup membiara tampaknya lebih didasarkan pada pertimbangan komunitas: sisi sosial dan psikologis. Orang yang berorientasi homo atau

lesbi secara sosial memang lebih mengalami tantangan di komunitasnya. Karena orientasi mereka adalah tertarik dengan sesama jenis, padahal seluruh komunitasnya adalah sejenis dengan mereka, maka kemungkinan tergoda dan tertarik jauh lebih besar daripada bila mereka yang heteroseksual. Tiap hari mereka harus hidup dan tinggal bersama komunitas yang sejenis dengan mereka, sehingga kemungkinan menghadapi tantangan seksual lebih besar.

Mereka yang homo atau lesbi bila sungguh dekat dengan sesamanya, dianggap aman oleh masyarakat luar. Padahal sebenarnya dapat tidak aman, karena justru godaannya adalah sesama jenis itu. Maka, tidak ada yang mengontrol secara sosial sehingga godaan dapat menjadi lebih besar dan kuat. Misalnya, seorang frater homo dan tinggal di komunitas laki-laki. Ia akan lebih mudah tergoda karena semua anggota komunitasnya laki-laki yang dapat memikatnya. Kalau ia dekat dengan para lelaki itu, oleh orang luar dianggap biasa, padahal sebenarnya itu godaan. Maka, tidak ada kontrol sosial yang dapat membantu. Sedangkan seorang frater yang hetero, kalau tinggal bersama teman laki-laki, ia tidak akan tertarik, sehingga lebih aman. Sedangkan kalau frater itu dekat dengan cewek, maka masyarakat sekitar akan mengontrol sehingga dapat memperingatkan frater itu agar kembali ke jalan yang benar.

Yang dapat menjadi persoalan juga di komunitas adalah bahwa teman-teman yang tidak homo merasa tidak enak hidup bersama dengan temannya yang berorientasi homo. Mereka dapat dipenuhi kecurigaan, ketakutan kalau malam-malam dijadikan sasaran "cinta" temannya yang homo. Bila ini terjadi, maka suasana komunitas menjadi tegang, tidak nyaman, dan tidak bebas. Ketidaksegaran ini dapat menjadikan pelayanan mereka terganggu. Untuk beberapa orang, ketegangan itu dapat menggelisahkan panggilannya.

Dari segi kerasulan di masyarakat, orang yang berorientasi homo atau lesbi dapat juga menimbulkan salah pengertian dan salah tingkah oleh masyarakat yang dilayani. Misalnya, bruder yang homo, kalau melayani perempuan mungkin dapat kurang semangat karena kurang tertarik; sementara jika menjalankan kerasulan di tengah laki-laki ia akan lebih bersemangat.

Bagi orang yang tidak mengerti orientasinya, mereka akan melihat bruder

itu baik karena dekat dengan lelaki; padahal dapat terjadi yang dialami (dalam batin) justru ketegangan dan juga ketidakjujuran bersikap. Demikian juga dengan suster yang lesbi, ia akan lebih suka melayani kaum perempuan dan tidak suka membantu kaum lelaki. Kalau ia dekat dengan perempuan, oleh orang luar yang tidak tahu, ia dianggap baik, padahal timbul ketegangan dalam hatinya.

Beberapa Bantuan Rohani

Untuk para calon, kita perlu lebih teliti dalam menerima. Kalau di kongregasi kita tidak mempunyai ahli yang dapat membantu formasinya, kiranya tidak salah bila kita menolaknya. Alasannya bukan diskriminasi, tetapi karena kita tidak mempunyai orang yang dapat membinanya secara baik dalam proses selanjutnya.

Untuk yang sudah di dalam biara, dapat dilakukan bantuan antara lain sebagai berikut.

- Membantu mengenali dan menemukan penyebab utama, serta membantu dalam pengolahan untuk mengatasinya. Ini terutama yang masih dalam formasi.
- Dibantu agar mereka sungguh setia pada kaul keperawanan dan berjuang untuk tidak mengikuti kecenderungan dengan tindakan seksual pada yang lain.
- Memberi dukungan untuk berani melepaskan godaan dan ketertarikan itu.
- Mengajak mereka berefleksi, menyadari tipe-tipe orang sejenis yang dengannya mereka mudah tertarik, lalu mencoba menghindarinya.
- Rasa ketertarikan diubah menjadi rasa tertarik untuk mengabdikan kepada Tuhan sendiri.
- Selalu mohon kekuatan Tuhan agar bisa setia meski punya orientasi homo atau lesbi.
- Untuk yang sulit setia pada kaul keperawanan, sebaiknya dianjurkan meninggalkan biara, agar mereka dapat hidup di luar dengan damai.

Semoga kita yang di biara, entah berorientasi homo atau hetero, semakin setia menghayati kaul keperawanan, secara penuh menyerahkan hidup pada Tuhan dan hidup bahagia bersama-Nya. ◆

Paul Suparno, SJ

Dosen Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta